

STUDI TENTANG PENINGKATAN TINGKAH LAKU SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA

Mohamad Fatkhul Huda Khoirurido, Rasidi

Prodi PGSD, Fakultas KIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: khoiruridofatkul@yahoo.co.id

Abstract

Purpose of this study was to determine the increase in student behavior through primary school extracurricular Candisari scout in Magelang District School. This research is a qualitative descriptive study. Research subjects are students who take extra scouts in SD Negeri Candisari Magelang regency. As for the object of his research is the behavior of the fourth grade students. Through extracurricular student behavior scout translated into 11 indicators and 25 items were measured using interviews, questionnaires, and field observations. The resulting data were then categorized and studied the theory to be true whether the conclusions drawn in accordance with the hypothesis or not. Hypothesis in this study is an increase in student behavior through extracurricular scout. Data analysis techniques using qualitative descriptive analysis.

This study has shown that an increase in student behavior through primary school extracurricular Candisari scout in Magelang regency. This can be proved from the research that students' behavior can be increased from 68% to 91%. Increase positive student behavior through extracurricular scout also for their support, organization and development patterns in extracurricular scout in the school. So that students' behavior will decrease if the absence or lack of extracurricular scout in SD Negeri Candisari Magelang regency.

Keywords: *Extracurricular scout, behavior.*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya tingkah laku memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup seseorang. Hal tersebut dikarenakan tingkah laku menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Selain itu, tingkah laku juga memiliki peran membantu manusia dalam mengikuti pesatnya arus kemajuan jaman dan perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan informasi yang kompleks membuat proses pembentukan dan penguatan tingkah laku harus dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan secara optimal. Salah satu upaya menyiapkan diri dari perkembangan informasi yang begitu cepat adalah dengan meningkatkan kestabilan tingkah laku.

Farozin & Fathiyah (2004:15) menyatakan bahwa tingkah laku manusia tidak digerakkan oleh kekuatan-kekuatan internal seperti naluri (Freud) atau drive (dollar Miller) dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan, melainkan sebagai hasil atau pengaruh dari kekuatan-kekuatan eksternal. Maslow juga menyatakan bahwa manusia digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan secara

berjenjang terus menerus sampai mencapai kebutuhan tertinggi, bukan untuk mencapai keseimbangan optimal pada titik tertentu.

Tingkah laku anak akan semakin kuat/ baik apabila penanaman dilakukan melalui cara-cara yang santai tetapi berbobot. Artinya dilakukan ketika si anak yang akan dibentuk atau diperbaiki tingkah lakunya tidak memiliki masalah yang terngiang dipikirkannya, begitu pula dengan pendidikannya. Sehingga ketika sedang berinteraksi terasa nyaman, meskipun rasanya santai tetapi mendapat ilmu dari hasil interaksinya.

Fatchul Mu'in (2011: 216) menjelaskan bahwa, tingkah laku menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti telah menunjukkan tingkah laku yang kurang baik karena tidak bertanggung jawab.

Selain itu, Fatchul Mu'in juga menjelaskan beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan tingkah laku antara lain sebagai berikut.

- a. *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus laksanakan dengan sebaik-baiknya.
- b. *Laws* (hukuman dan undang-undang): kesepakatan tertulis peraturan yang harus dijaga dan harus menerima konsekuensinya ketika melanggar.
- c. *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus diikuti.
- d. *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat.
- e. *Universal Ethical Principles* (prinsip etis universal): prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok orang yang berbeda latar belakang. Misalnya, hak asasi manusia (HAM), bahwa tiap orang berhak hidup, hak akan kehidupan material, pendidikan, dan kesehatan, adalah titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia di seluruh dunia.
- f. *Diligence* (ketekunan, sifat rajin): orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang memiliki tingkah laku baik karena.
- g. *Positive Outlook* (pandangan positif ke depan), yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi-misi yang ditetapkan.
- h. *Rational* (hal yang masuk akal): orang yang bertingkah laku baik adalah orang yang selalu mengatakan hal-hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irasionalitas.

Faktor baik buruknya tingkah laku dapat dipengaruhi dari dalam diri sendiri, karena tingkah laku merupakan salah satu bentuk tindakan dari beberapa karakter yang dimiliki individu tersebut khususnya siswa SD Negeri Candisari. Sehingga dengan kesadaran yang tinggi siswa SD Negeri Candisari diharapkan mampu mengontrol diri, mengevaluasi diri, serta memahami keadaan sekitar sebelum atau sesudah bertindak.

Faktor yang berpengaruh kedua yaitu pendidikan, pendidikan yang kurang maksimal/pengelolaan yang kurang matang sehingga siswa belum paham betul apa yang dijelaskan guru dengan sejelas-jelasnya akan berpengaruh terhadap baik buruknya tingkah laku siswa. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa berusaha

memahami kembali pendidikan yang diterimanya namun, pemahamannya berbeda dengan tujuan pendidikan ketika guru menjelaskan.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkah laku yang terakhir adalah lingkungan, lingkungan berpengaruh terhadap baik buruknya tingkah laku siswa karena lingkungan adalah pusat kehidupan sehari-hari dan waktu yang paling lama dalam kesehariannya. Sehingga pengaruh terbesar dalam pembentukan tingkah laku, khususnya tingkah laku tanggung jawab siswa berasal dari lingkungan kehidupannya. Hal itu juga sebaliknya, siswa akan menjadi pengaruh besar terhadap lingkungan yang ditematinya ketika ia sering bersosialisasi dengan lingkungan tersebut.

Purwanto (1997: 158-159) menjelaskan peranan (*Role*) ialah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup. Termasuk dalam peranan ini ialah tempat dan jabatannya, macam pekerjaannya, dan tinggi-rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab individu dapat terbentuk dengan baik atau tidaknya juga disebabkan karena faktor tinggi-rendahnya kedudukan dalam suatu kelompok. Apabila terdapat ketidakcocokan pada salah satu individu terhadap kedudukannya itu, kerjasama kelompok berkurang dan tidak tercapainya tujuan yang diharapkan. Kurangnya kerjasama kelompok terjadi dapat dikatakan kurangnya tanggung jawab, karena tidak sesuai perencanaan atau kesepakatan bersama dalam kelompoknya.

Upaya peningkatan tingkah laku dapat dilakukan melalui nilai, moral dan sikap sebagaimana yang tersirat dalam bukunya Sunarto & Hartono (2008: 168), bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia dalam hubungan hidupnya dengan negara serta dengan sesama warga negara. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Dalam kaitannya dengan pengalaman nilai-nilai hidup maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud.

Upaya perbaikan tingkah laku anak menjadi tanggung jawab semua pihak, salah satunya lingkungan sekitar yaitu guru ketika di sekolah, pihak keluarga maupun masyarakat. Adanya pihak yang bertanggung jawab, maka tingkah laku seseorang dapat terpantau dengan baik dalam mengamalkan nilai, moral maupun sikapnya. Oleh karena itu tingkah laku seseorang harus selalu terpantau oleh lingkungan, khususnya anak-anak Sekolah Dasar dimana rasa ingin tahunya begitu besar.

Adapun pendidikan khusus yang digunakan dalam peningkatan tingkah laku yaitu melalui pendidikan dalam ekstrakurikuler pramuka. Pramuka merupakan kegiatan alam yang menyenangkan dan mengandung beberapa pendidikan untuk membentuk manusia yang sebenarnya. Jana, dkk (2011: 21), mengemukakan bahwa pendidikan pramuka merupakan proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai dengan bakat dan minatnya diharapkan kematapan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik dan pengalaman peserta didik dapat berkembang dengan baik dan terarah.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilaksanakan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Pramuka adalah salah satu organisasi kepanduan yang dibentuk pada jaman penjajahan Hindia Belanda. Organisasi kepanduan ini berdiri pertama kali di Belanda karena pencetus organisasi kepanduan ini adalah orang Belanda yang bernama Boden Powell. Selanjutnya, pada masa itu juga ia membawa gagasan tersebut ke Indonesia. Gagasan Boden Powell diterima dengan baik oleh pemimpin-pemimpin pergerakan nasional dan masyarakat luas, karena tujuan organisasi tersebut untuk membentuk manusia Indonesia yang baik yaitu sebagai kader pergerakan nasional maka organisasi kepanduan ini dilebur menjadi kepanduan nasional dengan nama Gerakan Pramuka (Keputusan Kwarnas No 200, 2011: 23).

Hamalik (2010: 120) pendekatan kultural adalah suatu pendekatan yang bersumber dan berorientasi pada kebudayaan. Jika pendekatan

ini kita kaji lebih lanjut, maka akan kita temukan sejumlah karakteristik, sebagai berikut:

- a. Mengakui bahwa manusia itu adalah suatu yang utuh, suatu keseluruhan yang memiliki potensi yang luas dan lengkap.
- b. Mengakui kualitas manusia baik secara material maupun secara spiritual, yang mampu bekerja dan menghadapi tuntutan-tuntutan sosial sekitarnya.
- c. Sanggup mengadakan perubahan-perubahan, sehingga tercapai keadaan yang lebih baik.
- d. Manusia yang simbang, baik secara pribadi, hubungan dengan masyarakat dan alam. Dan bangsa-bangsa lain serta dengan Tuhan.
- e. Menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan karakter di SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka (Teguh, 2012: 5). Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan potensi siswa, sehingga mereka memiliki bekal berupa keterampilan untuk masa depannya. Konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kepramukaan tersebut lebih menitik beratkan pada kode moral atau Dasadharma pramuka. Isi Dasadharma pramuka yaitu: takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; patriot yang sopan dan kesatria; patuh dan suka bermusyawarah; rela menolong dan tabah; rajin, terampil dan gembira; hemat, cermat dan bersahaja; disiplin, berani dan setia; bertanggung jawab dan dapat dipercaya; suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka mampu menjalankan 10 nilai dari kode kehormatan Dasadharma pramuka dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mahpiatun (2011: 109) di SMA N 3S Lawi, diketahui bahwa pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan dilakukan dengan lima hal, yaitu pembiasaan, keteladanan, penugasan, ceramah, dan hukuman atau sanksi. Hal ini sesuai dengan bukunya Hidayatullah (2010:39), Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, strategi pembentukan karakter meliputi keteladanan, serta pembiasaan.

Hasil MUNASLUB tahun 2012 menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka, sebagai kelanjutan dan pembaruan gerakan kepanduan nasional, dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 bertanggung jawab atas Kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di topang oleh empat pilar wawasan kebangsaan, yaitu: Ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jana, dkk (2011: 21) menjelaskan pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai dengan bakat dan minatnya diharapkan kemandirian spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik dan pengalaman peserta didik dapat berkembang dengan baik dan terarah.

UU Gerakan Pramuka Nomor: 12 Tahun 2010 dalam pasal 11 dijelaskan “Pendidikan Kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.” Sesuai dengan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan suatu pendidikan yang mampu membuat siswa lebih aktif, kreatif, menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini dapat tercipta dengan pendidikan-pendidikan yang dilakukan dalam kepramukaan ini banyak menggunakan permainan-permainan sesuai kemampuan siswanya.

Hasil Munaslub (2012: hal. pembukaan) pendidikan kepramukaan memiliki dasar tersendiri dalam membuat siswa senang, mandiri, berkarakter, dan semangat nasionalisme tinggi. Dasar-dasar pendidikan kepramukaan tersebut diantaranya seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menegaskan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan nonformal, melalui Pendidikan Kepramukaan sebagai bagian pendidikan nasional dilandasi Sistem Among dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 225 (2007: 12) memutuskan tujuan pendidikan kepramukaan, diantaranya 1) Membentuk kader bangsa dan sekaligus kader pembangunan yang beriman dan bertakwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. 2) Membentuk sikap dan perilaku positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki ketahanan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik sehingga menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, yang percaya kepada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung untuk mengumpulkan data. Data untuk mengetahui peningkatan tingkah laku siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Candisari Kabupaten Magelang yang berawal dari keputusan kepala sekolah dalam memberikan tanggung jawabnya kepada pembina ekstrakurikuler pramuka.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Candisari Kabupaten Magelang. Peneliti memilih lokasi di SD Negeri Candisari Kabupaten Magelang karena beberapa alasan diantaranya peneliti sebagai pembina ekstrakurikuler pramuka di SD tersebut, sehingga ketika berkomunikasi dengan pihak sekolah terasa nyaman. Baik bagi guru, karyawan maupun siswa tidak merasa asing ketika hadirnya peneliti di SD tersebut.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk memperoleh data yang akurat serta objektif, maka penulis datang langsung ke lokasi penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Candisari yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Pada penelitian ini menggunakan kelas IV dengan jumlah 38 siswa sebagai sampelnya, dari jumlah populasi 59 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Candisari Kabupaten Magelang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh responden atau sumber data berdasarkan jenis variabelnya. Zulfadrial dan Lahir (2012: 2) menjelaskan analisis data penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan pola berfikir induktif terhadap peristiwa, gejala atau fenomena yang dijumpainya di lapangan.

Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket. Selanjutnya data-data tersebut dibandingkan atau dicari keabsahannya menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ini melalui observasi diperoleh kesimpulan siswa mengalami peningkatan tingkah laku ketika adanya kegiatan rutin ekstrakurikuler pramuka, data wawancara disimpulkan adanya peningkatan tingkah laku siswa melalui ekstrakurikuler pramuka dan dorongan yang kuat dalam ekstrakurikuler pramuka, sedangkan hasil angket tingkah laku siswa dalam ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut:

Tabel 1.
Tingkah laku siswa

Pilihan Jawaban	Persentase Kerjasama	Kriteria
Jawaban A	42 %	Baik
Jawaban B	45 %	Cukup
Jawaban C	5 %	Sangat Baik
Jawaban D	8 %	Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkah laku siswa masih perlu adanya peningkatan untuk lebih baik lagi. Kriteria jawaban yang diharapkan jawaban A \leq 67%, jawaban B \leq 81%, jawaban C $<$ 16%, dan jawaban D $<$ 6%. Namun kenyataan yang terjadi tingkah laku siswa masih kurang baik. Sehingga peneliti mencoba melakukan peningkatan dan hasilnya tingkah laku siswa meningkat 23 % dari 68%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkah laku siswa melalui ekstrakurikuler pramuka. Tingkah laku dan eks-

trakurikuler pramuka memiliki hubungan yang sangat erat, dimana ekstrakurikuler pramuka menjadi pembentuk dan peningkat tingkah laku siswa di sekolah. Ekstrakurikuler pramuka yang menarik dan menantang dengan permainan dan kegiatan-kegiatannya membuat siswa senang dalam mengikutinya. Hal ini sesuai dengan kesimpulan dari beberapa data yang diperoleh dalam penelitian: a. Hasil observasi tingkah laku siswa terhadap sesama mengalami peningkatan 22 % dan tingkah laku siswa terhadap pembina meningkat 27 %; b. Hasil angket siswa juga membuktikan adanya peningkatan dalam tingkah laku siswa yaitu 23 %. Jadi metode pembelajaran dengan sistem among dan game mampu meningkatkan semangat siswa sehingga tingkah lakunya juga terbentuk lebih baik.

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (2012: pasal 9), menjelaskan sistem among yaitu 1) Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan digunakan sistem among, 2) Sistem among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antarmanusia, 3) sistem among sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan: di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemampuan, dan di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.

Sistem among merupakan salah satu teknik dalam ekstrakurikuler pramuka yang digunakan dalam pendidikan ekstrakurikuler pramuka sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku siswa dan membawa peningkatan yang cukup positif. Peningkatan tingkah laku siswa mengarah ke positif cukup besar dengan adanya ekstrakurikuler pramuka.

D. SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan tingkah laku siswa ke arah yang lebih positif melalui ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Candisari Kabupaten Magelang. Tingkah laku siswa semakin positif khususnya tingkah laku kerjasama. Siswa dapat bekerjasama dengan baik dimana sebelumnya masih ada 11 anak yang sulit bekerjasama dalam ekstrakurikuler pramuka atau 68 % dari 38 siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian. Namun, setelah adanya penelitian dan penggunaan ekstrakurikuler pramuka, tingkah laku siswa mengalami peningkatan mencapai 23 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasil Munaslub. 2012. *Anggaran Dasar Gerakan Pramuka*. Jakarta: Pramukanet.org.
- Jana, T. A., dkk. 2011. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 225. 2007. *Petunjuk Penyelenggaraan Majelis Pembimbing Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 231. 2007. *Gugus Depan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Mahpiatun. 2011. *Skripsi: Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA Negeri 3 Kabupaten Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muh Farozin & Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto & Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Teguh Sumarto, dkk. 2012. *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kepramukaan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya*. Untan.
- Thoha, Miftah. 1997. *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa dan Intervensi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang *Gerakan Pramuka*.
- Zuldafrial dan Muhammad Lahir. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.